

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI MODEL HUGELKULTUR DAN PELATIHAN MANAJEMEN KEUANGAN UNTUK MENUNJANG KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA

Oleh:

Bayu Mahendra¹, Maman Sulaeman², Aji Priambodo³
^{1,2,3} Universitas Perwira Purbalingga

ABSTRAK

Global Food Security Index Tahun 2017, menempatkan Indonesia sebagai negara dengan peringkat ke-69 dari 113 negara di dunia dalam hal ketahanan pangan padahal Indonesia sudah terkenal sebagai negara agraris. Desa Nangkasawit merupakan salah satu dari 13 desa di wilayah Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga, Jarak tempuh ke Kabupaten 15 km dan ke Kantor Kecamatan Kejobong 5 km. Kondisi penduduk Desa Nangkasawit mayoritas adalah seorang petani yang bercita-cita menjadi desa mandiri, dalam pemenuhan semua kebutuhan dan sejahtera. Namun kondisi petani di Desa Nangkasawit masih belum maksimal dalam pemanfaatan lahannya. Metode pengabdian ini adalah sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan pada 12 petani di Desa Nangkasawit tentang model Hugelkultur untuk menunjang ketahanan pangan. Kegiatan pengabdian ini dilakukan secara tatap muka atau luring dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Pelatihan model hugelkultur dan manajemen keuangan dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, peserta dilatih membuat media tanam dan menuliskan anggaran biaya yang dikeluarkan. Kedua, peserta diajari membuat lahan model hugelkulture dan penyusunan laporan keuangan. Ketiga, peserta dilatih menanam pada lahan model hugelkulture yang benar serta menyusun pengeluaran dan pemasukkan uang, sehingga hasilnya rapi. Respon peserta terhadap pengabdian ini menunjukkan pada aspek materi 95% menilai sangat baik, aspek fasilitator 90% menilai sangat baik, dan selebihnya merespon baik. Hasil pengabdian ini menunjukkan 85% peserta berhasil terampil dalam menanam pada model hugelkulture dan mampu membuat laporan keuangan sederhana.

Kata Kunci: Hugelkulture, Keuangan, Pemberdayaan, Pangan

PENDAHULUAN

Berbagai usaha pemerintah untuk mencapai swasembada pangan nasional telah dilakukan dengan berbagai cara dan berbagai subsidi harga dasar produk pertanian, subsidi pupuk dan faktor input produksi lainnya, pembangunan infrastruktur irigasi serta sarana transportasi. Kegiatan penelitian dan pengembangan penyuluhan juga terus dilakukan untuk mendorong penguatan ketahanan pangan nasional (Sumardjo, 2004)[2].

Desa Nangkasawit merupakan salah satu dari 13 desa di wilayah Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga, Jarak tempuh ke Kabupaten 15 km dan ke Kantor Kecamatan Kejobong 5 km. Desa Nangkasawit memiliki wilayah seluas 157.577 Ha yang terdiri dari tegalan/lahan kering 73 Ha, pemukiman seluas 75 Ha serta tanah lainnya seluas 2.577 Ha dan berada pada ketinggian 560 m di atas permukaan laut. Kondisi tanah di Desa Nangkasawit adalah daerah berbukit dan bergelombang. Dengan sistem pertaniannya adalah tumpang sari, yang pengolahan pertanian tergantung pada musim

penghujan. Secara keseluruhan desa Nangkasawit ada 472 rumah dengan jumlah Kepala Keluarga 591 KK dan 1906 Jiwa. Yang terdiri dari 963 Laki-Laki dan 943 Perempuan. Kondisi penduduk Desa Nangkasawit mayoritas adalah seorang petani sedangkan yang lainnya adalah buruh harian lepas, karyawan swasta, perdagangan maupun menjadi Pegawai PNS, sebagian besar usia produktif banyak yang masuk menjadi karyawan pabrik di wilayah Kabupaten Purbalingga terutama produksi bulu mata sintetis[3].

Desa Nangkasawit bercita-cita dapat menjadi desa mandiri, mandiri dalam pemenuhan semua kebutuhan dan sejahtera. FAO menyatakan situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses baik fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya, dimana rumah tangga tidak beresiko mengalami kehilangan kedua akses tersebut. Agar dapat mencapai ketahanan pangan dalam suatu wilayah maka diperlukan masyarakat yang kuat dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan untuk mengelola sumber daya alam disekitarnya[4]. Masyarakat Desa Nangkasawit mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam perekonomiannya. Umumnya mereka tidak atau kurang memiliki pengetahuan yang baik tentang bagaimana cara mengelola kas yang dimilikinya. Oleh karena itu, agar usaha mereka dapat berjalan dengan baik dan memiliki kelangsungan hidup sehingga dapat meningkatkan penghasilan mereka dan pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan hidup mereka, terutama pada masa krisis ekonomi di Indonesia yang sampai sekarang belum juga pulih, maka perlu bagi mereka pengetahuan bagai mana cara mengelola keuangan dari usaha dengan baik dengan cara memberikan penyuluhan dan pelatihan manajemen keuangan. Maka diperlukan pemberdayaan masyarakat yang mengaplikasikan metode pertanian baru yang sesuai dengan lokasi penelitian. Hugelkultur adalah metode permakultur yang memanfaatkan kayu-kayu tidak terpakai dan membuatnya menjadi bedengan kebun. Gundukan kayu beserta lapisan tanah yg telah dibuat akan mampu menahan air dalam jumlah yang lebih besar dan mengikat unsur-unsur baik yang sangat berguna bagi tanaman yang akan ditanam[5]. Dengan mengaplikasikan metode ini disekitar rumah, maka kita memiliki bedeng kebun yang subur dan siap untuk ditanami tanaman pangan sesuai kebutuhan.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, maka masalah bagi parawira usaha dapat diidentifikasi menjadi lebih spesifik sehingga dapat diupayakan untuk mencari penyelesaiannya adalah “Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui model hugelkultur dan pelatihan manajemen keuangan untuk menunjang ketahanan pangan rumah tangga?”

TINJAUAN PUSTAKA

Pada Tahun 2012 telah disahkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, pengertian ketahanan pangan dalam undang-undang ini sudah melangkah maju, objek ketahanan pangan bukan hanya sampai pada level rumah tangga, namun terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan[6]. Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012, selain mengatur tentang ketahanan pangan juga memuat tentang kedaulatan pangan, kemandirian pangan. Kedaulatan Pangan adalah hak negara dan bangsa yang secara mandiri menentukan kebijakan Pangan yang menjamin hak atas Pangan bagi rakyat dan yang memberikan hak bagi masyarakat untuk

menentukan sistem Pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal. Sedangkan kemandirian Pangan adalah kemampuan negara dan bangsa dalam memproduksi Pangan yang beraneka ragam dari dalam negeri yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan Pangan yang cukup sampai di tingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal secara bermartabat.

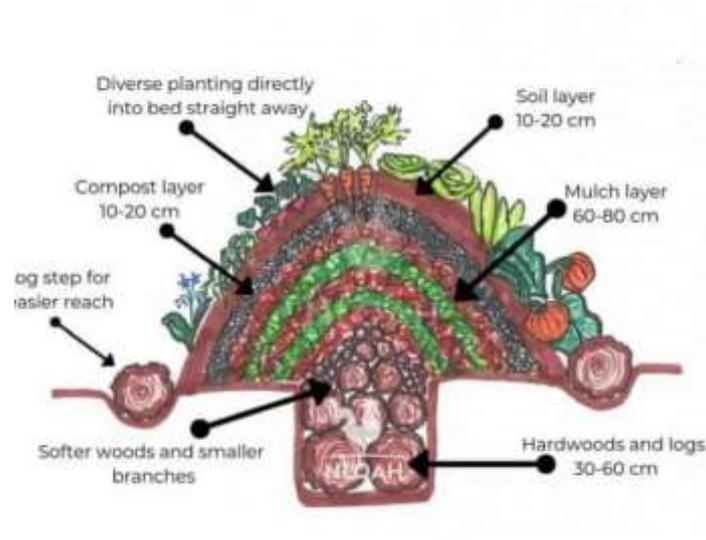
Secara lebih terperinci, kerangka konsep ketahanan pangan mempertimbangkan ketersediaan pangan, akses terhadap pangan dan pemanfaatan pangan sebagai aspek-aspek utama penopang ketahanan pangan serta menghubungkan aspek-aspek tersebut dengan kepemilikan aset rumah tangga, strategi penghidupan, dan lingkungan politik, sosial, kelembagaan dan ekonomi.

Pemberdayaan merupakan unsur pertama untuk memperkuat potensi dan daya yang dimiliki, serta membuka akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya dalam memanfaatkan peluang. Pembentukan kelompok usaha wujud dari adanya pembangunan. Pemberdayaan dilakukan dengan peningkatan akses modal bantuan usaha, peningkatan akses pengembangan sumberdaya manusia (peternak) dan peningkatan akses sarana prasarana yang mendukung langsung sosial ekonomi. Proses pemberdayaan menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007)[7] terdiri dari tiga tahapan yaitu :

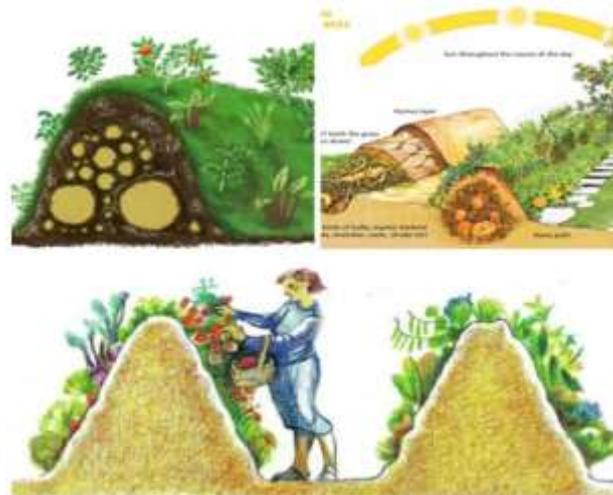
- 1) *Tahap pertama*, yaitu penyadaran; proses penyadaran dilakukan dengan memberikan pengetahuan yang bersifat kognitif, *belief*, dan *healing* kepada masyarakat agar menyadari bahwa mereka mempunyai sesuatu yang dapat membantu mereka keluar dari permasalahan yang dihadapi ataupun menjadi lebih baik dari kondisinya pada saat itu.
- 2) *Tahap kedua*, yaitu pengkapasitasan (*capacity building*), terdiri atas; Pengkapasitasan manusia, berarti memampukan manusia baik secara individu maupun kelompok agar mampu menerima daya atau kekuasaan yang akan diberikan. Bentuknya dapat berupa pendidikan, pelatihan, seminar, *workshop* dan lain-lain.
- 3) *Tahap ketiga* dari proses pemberdayaan adalah tahap pendayaan atau pemberian daya yaitu pemberian daya, kekuasaan, otoritas atau peluang pada organisasi/masyarakat yang diberdayakan.

Keberdayaan masyarakat merupakan unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan, dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat itu sendiri menjadi sumber dari apa yang di dalam wawasan politik disebut sebagai ketahanan nasional. Istilah *Hugelkultur* pertama kali diterbitkan dalam jurnal pertanian Jerman tahun 1962 oleh Herrman Andra yang terinspirasi oleh pengamatan keragaman dan keberhasilan tanaman yang tumbuh di tumpukan kayu. Dianggap sebagai cara mudah untuk memanfaatkan puing-puing kayu tanpa pembakaran, yang merupakan tindakan illegal[8]. Andra mengutip ceramah tahun 1924 tentang *biodynamics* oleh Steiner, yang menjelaskan pencampuran tanah dengan bahan pengomposan atau pembusukan di gundukan tanah. Bersama penulis Hans Beba, "*Hugelkultur - metode hortikultura masa depan*" direvisi dan diterbitkan ulang beberapa kali pada tahun 1970 dan 1980[9]. Secara teknis adalah konsep pertanian membangun gundukan di atas tumpukan kayu yang membusuk. Kayu yang membusuk menjadi keropos dan mempertahankan kelembapan sambil melepaskan nutrisi ke dalam tanah yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan akar pada tanaman. Saat batang kayu membusuk, sisa kayu mengembang dan menyusut, menciptakan kantong udara yang membantu mengaerasi tanah memungkinkan akar dengan mudah menembus tanah. Lingkungan yang membusuk ini menciptakan rumah yang bermanfaat bagi cacing tanah.

Saat cacing menggali ke dalam tanah, cacing melonggarkan tanah dan menyimpan kotoran cacing yang kaya nutrisi, yang bermanfaat bagi tanaman.



Gambar 1.1 Ilustrasi layer Hugelkultur[10]



METODE PENELITIAN

Rancangan kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini, yaitu dengan cara melakukan pendekatan dengan melihat secara langsung dan mengidentifikasi masalah yang ada di Desa Nangkasawit. Pendekatan ini dengan melakukan wawancara dan melihat sejauh mana pengelolaan pertanian dan pencatatan keuangan pada kelompok tani di Desa Nangkasawit tentang pengertian hugelkulture dan manajemen keuangan. Selanjutnya dosen Universitas Perwira Purbalingga beserta anggota Desa Nangkasawit mencari waktu yang tepat guna memberikan pengetahuan kepada anggota Desa Nangkasawit dengan memberi pelatihan pertanian dengan model hugelkulture dan

manajemen keuangan kelompok tani. Langkah berikutnya adalah memberikan pelatihan kepada para anggota Desa Nangkasawit tentang pengelolaan pertanian model hugelkulture dan manajemen keuangan oleh para dosen Universitas Perwira Purbalingga. Pelatihan ini diharapkan agar para anggota kelompok tani dapat menambah wawasan tentang manajemen keuangan yang benar. Langkah selanjutnya setelah diberikan pelatihan itu adalah pendampingan kepada para anggota Desa Nangkasawit. Diharapkan setelah dilakukan pelatihan dan dilanjutkan dengan pendampingan. Anggota kelompok tani lebih mengerti lagi, dikarenakan pendampingan ini di peruntukkan agar anggota tani dapat bertanya secara aktif dan pengoreksian akan manajemen keuangan yang telah dirubah menjadi manajemen keuangan baru sesuai dengan pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah diperoleh kesepakatan tentang konsep pelatihan model Hugelkulture pada pertanian dan manajemen keuangan, dilanjutkan dengan fungsi pelaporan keuangan bagi petani. Setelah acara ishoma selama satu jam acara dilanjutkan dengan materi kedua mengenai transaksi-transaksi akuntansi petani. Laporan keuangan yang diperlukan oleh petani tentunya berbeda dengan laporan keuangan untuk perusahaan besar. Melihat kompleksitas dan ukuran usaha yang lebih kecil, laporan keuangan yang perlu disusun menjadi lebih sederhana. Dengan demikian petani tidak perlu terlalu takut membayangkan rumitnya penerapan pencatatan keuangan dan penyusunan laporan keuangan bagi usahanya.



Gambar 1
Pemateri



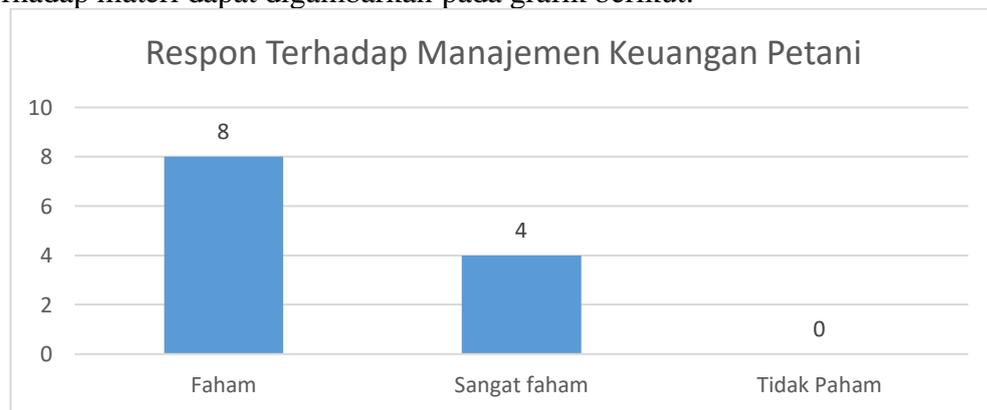
Gambar 2
Penjelasan Model Hugelkulture dan Pelatihan Manajemen Keuangan



Gambar 3
Pemateri dan Peserta Pelatihan Model Hugelkulture dan Pelatihan Manajemen Keuangan

Peserta pelatihan pada tahap awal (sesi I), diberikan materi tentang laporan keuangan petani. Peserta pada tahap kedua (sesi II) diberikan pelatihan Penyusunan laporan keuangan Neraca dan Laba Rugi Singkat Sesuai contoh kasus. Setelah itu para peserta diajak berdialog dengan tanya jawab menyangkut materi yang telah disampaikan. Sedangkan hasil evaluasi yang telah dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program kegiatan pengabdian ini, dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Meningkatnya Pengetahuan serta minat dari para petani di Desa Nangkasawit
Respon peserta terhadap materi pelatihan menunjukkan sebagian besar Faham dengan materi pelatihan sebesar 66,67%, bahkan ada responden yang memilih sangat faham sebesar 33,3%, dan tidak faham 0%. Persentase respon peserta terhadap materi dapat digambarkan pada grafik berikut.



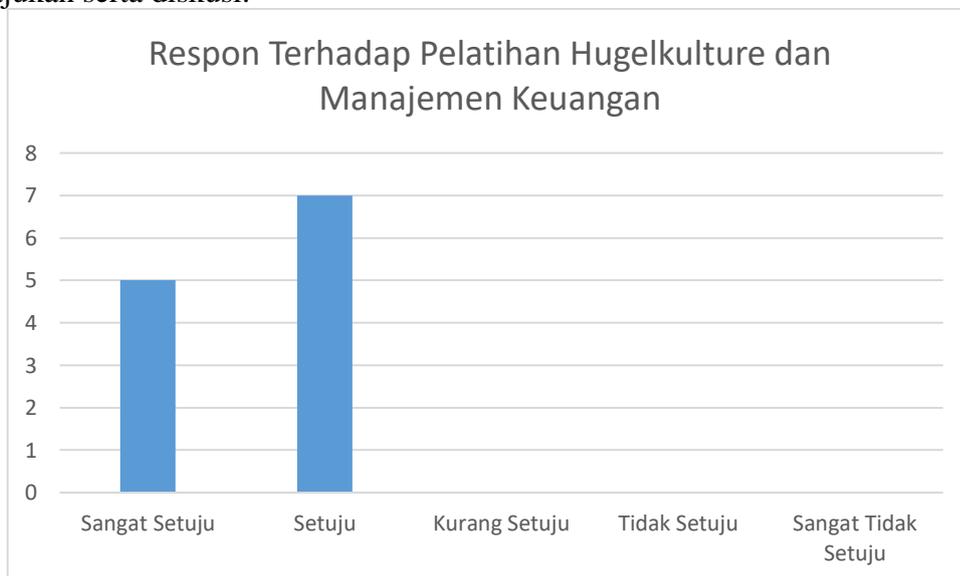
Grafik pada gambar di atas menunjukkan bahwa respon peserta yang mengerti terhadap materi pelatihan mempunyai respon positif yang karena banyak memilih jawaban faham dan sangat faham. Berdasarkan persentase responden yang tinggi pada alternatif jawaban faham dan sangat faham maka dapat disimpulkan bahwa materi yang dipaparkan saat pelatihan berkategori sudah sangat baik.

Hugelkultur secara bahasa berarti membuat gundukan atau bedengan, gundukan tersebut diisi dengan kayu dan bahan alami yang sudah tidak digunakan, dari gundukan/bedengan tersebut dapat dijadikan media tanam yang baik karena memiliki beberapa kelebihan, seperti memperluas permukaan tanam, membuat media tanam yang gembur dan kaya akan nutrisi, mampu menyimpan kandungan air lebih lama. Hugelkultur dirancang untuk menjadi media tanam yang baik di pekarangan rumah karena dapat ditanami berbagai macam tanaman seperti; kentang, kacang, cabai, tomat, pepaya, berbagai macam sayuran dan buah dapat ditanam menggunakan hugelkultur sehingga kebutuhan karbohidrat dan gizi rumah tangga dapat dipenuhi terpenuhi. Penerapan yang tepat untuk pedesaan dengan lahan sekitar rumah yang masih luas tentunya dapat memberikan hasil yang maksimal untuk memandirikan pangan rumah tangga. Pada akhirnya penelitian ini akan menghasilkan model teknologi pertanian yang mampu berperan dalam memandirikan ketahanan pangan dan bisnis rumah tangga untuk memperkuat ketahanan pangan nasional.

Salah satu manajemen yang terpenting dalam usaha tani adalah manajemen keuangan, caranya yaitu melalui pengelolaan keuangan. Manajemen keuangan, merupakan manajemen dana yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam

berbagai bentuk usaha secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan usaha pembelanjaan. Perkembangan era ekonomi global menuntut petani untuk dapat mengelola keuangannya secara cermat. Pengelolaan keuangan yang baik akan menghasilkan keputusan tepat dalam penggunaan ataupun alokasi dana yang dimiliki oleh petani. Pengelolaan keuangan dapat dikelola secara efektif dan efisien ketika individu paham tentang pengelolaan keuangan (Welly, 2012). Petani harus memahami pengelolaan keuangan agar pendapatan dan pengeluaran dapat diatur keseimbangan sehingga kesejahteraan hidup petani dapat tercapai.

- b. Tingkat pengetahuan dan pemahaman para petani diukur dengan partisipasi yang berkembang dalam tanya jawab dan praktek ilustrasi pelatihan perhitungan contoh soal kasus penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan data di lapangan nampak bahwa para peserta kegiatan pelatihan sangat memahami penjelasan materi yang disampaikan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai macam pertanyaan yang diajukan serta diskusi.



Respon peserta terhadap metode pelatihan yang digunakan sebagian besar menjawab setuju sebesar 58,33%, responden yang memilih alternatif jawaban sangat setuju sebesar 41,67%. Grafik pada gambar di atas menunjukkan bahwa respon peserta terhadap metode pelatihan mempunyai respon positif karena banyak yang memilih jawaban setuju dan sangat setuju. Berdasarkan persentasi responden yang tinggi pada alternatif jawaban sangat setuju dan setuju, maka dapat disimpulkan bahwa metode pelatihan yang digunakan saat pelatihan berkategori sudah sangat baik.

Hugelkultur adalah metode permakultur yang memanfaatkan kayu-kayu tidak terpakai dan membuatnya menjadi bedengan kebun. Gundukan kayu beserta lapisan tanah yg telah dibuat akan mampu menahan air dalam jumlah yang lebih besar dan mengikat unsur-unsur baik yang sangat berguna bagi tanaman yang akan ditanam[5]. Dengan mengaplikasikan metode ini disekitar rumah, maka kita memiliki bedeng kebun yang subur dan siap untuk ditanami tanaman pangan sesuai kebutuhan.

Masyarakat Indonesia umumnya mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok sehari-hari. Sehingga Padi sebagai bahan baku beras sudah menjadi bahan pangan dasar di Indonesia. Karena itu, Petani padi adalah aset yang penting bagi

kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Karena pentingnya tersebut, sebagai petani mereka perlu mengetahui cara dan pengelolaan keuangannya, dari mulai menanam padi sampai musim panen tiba. Hal itu, akan bermanfaat untuk membantu meningkatkan produktivitas hasil bertani, lebih jauh menjaga keberlangsungan pendapatannya untuk kehidupan keluarganya.

Pemenuhan ketersediaan beras sebagai salah satu kebutuhan pokok masyarakat, tentunya menjadi salah satu tugas dari pemerintah. Sesuai Pancasila pada sila kelima yaitu 'Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia,' dan amanat UUD 1945, secara jelas di gambarkan pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan rasa adil dan mensejahterakan seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali khususnya dalam memenuhi kebutuhan pangan.

Amanat Pancasila dan UUD 1945 telah diikuti oleh peraturan pemerintah RI, Pemerintah Propinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota dan Pemerintah Desa, yang secara berjenjang dapat menugaskan badan pemerintah atau badan usaha masing-masing yang bergerak dibidang pangan untuk mengadakan dan mengelola cadangan pangan tertentu yang bersifat pokok, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pengelolaan Keuangan atau biasa disebut manajemen keuangan adalah ilmu pengetahuan yang mencakup pengendalian, penyimpanan dan perencanaan sekaligus pelaporan dana atau keuntungan yang bertujuan untuk mengelola secara keseluruhan dana atau aset-aset yang dimiliki perusahaan, organisasi maupun individu untuk dimanfaatkan pada hal-hal atau yang sifatnya kegiatan untuk membantu tercapainya tujuan utama dalam jangka panjang (Sulaeman, M, 2018)

KESIMPULAN

1. Hasil kegiatan pelatihan ini sangat bermanfaat bagi para petani di Desa Nangkasawit Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga untuk dapat mengelola lahan pertanian dengan metode baru yaitu hugelkulture serta dapat menyusun dan menghitung atau me manajemen laporan keuangan secara baik dan benar serta dapat dipertanggungjawabkan
2. Mengingat pelatihan manajemen laporan keuangan ini ini sangat penting bagi para petani, maka disarankan kegiatan ini disosialisasikan dan dapat berkelanjutan serta membuahkan hasil dari minat yang dimiliki oleh para peserta dan masyarakat. guna mendukung program pemerintah desa untuk menjadi desa mandiri dan maju demi kesejahteraan rakyat

DAFTAR PUSTAKA

1. World Bank, 2017. *Agricultural Policy and Evaluation Report*. [online, diakses 20 Oktober 2020].
2. Sumardjo et al, 2004. *Teori dan Praktek Kemitraan Agribisnis*.Penebar Swadaya.Jakarta.
3. <https://sidesa.jatengprov.go.id/desa/33.03.03.2006> [online, diakses 20 Oktober 2020]

4. <http://www.bulog.co.id/ketahananpangan.php> [online, diakses 20 Oktober 2020]
5. <https://www.permaculturenews.org/> [online, diakses 20 Oktober 2020]
6. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39100> [online, diunduh 20 Oktober 2020]
7. Wrihatnolo & Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT Elex. Media Komputindo.
8. Beba, Hans; Andrä, Herrman. 1962 *Hügelkultur - die Gartenbaumethode der Zukunft* (edisi ke-10). Mannheim, Jerman: Waerland.
9. Holzer, Sepp (2011). [*Sepp Holzer's Permaculture: A Practical Guide to Small-Scale, Integrative Farming and Gardening*](#) . Chelsea Green Publishing.
10. <https://www.newlifeonahomestead.com/hugelkultur/> [online, diunduh 20 Oktober 2020]
11. <https://www.permaculture.co.uk/articles/many-benefits-hugelkultur> [online, diunduh 20 Oktober 2020]
12. Creswell JW. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Sabran B penerjemah: Maulana A, Hardani W, editor. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar. Terjemahan dari: *Research Design: Qualitative and Mixed Method Approaches*
13. Mardikanto, T. 2012 *Pemberdayaan Masyarakat Oleh Perusahaan (Corporate Social Responsibility)*, Surakarta. UNS Press
14. Murdiyanto, Eko. 2017. *Pemberdayaan Petani dengan Memfaatkan Dana TanggungJawab Sosial Perusahaan (Studi Kasus Kelompok Tani Duri Kencana Melalui CSR PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Community Development Sub Area Yogyakarta)*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
15. Sulaeman, M., Kusnandar, H. F., Gunawan, G. G., Widyaningrum, M., & Kasetyaningsih, S. W. (2018). *The Influence of Debt to Equity Ratio and Non Performing Loan at the Stock Return of Issuers in Indonesia Stock Exchange Banking Sub Sector of Issuers in Indonesia Stock Exchange Banking Sub Sector*, 19(1), 64–72.
<http://journal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis/article/view/1730/1908>